

**STRATEGI THE UN ALLIANCE FOR SUSTAINABLE
FASHION DALAM MENDORONG INDUSTRI
FASHION YANG BERKELANJUTAN
DI BANGLADESH**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Salah Syarat Untuk Meperoleh Gelar Sarjana
Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu
Hubungan Internasional

Oleh :

FADILA NUR AIN HARUN

4518023075

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS BOSOWA
TAHUN 2022**

HALAMAN PENGESAHAN

Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Bosowa, tersebut namanya di bawah ini :

Judul : Strategi The UN Alliance for Sustainable Fashion dalam mendorong industri fashion yang berkelanjutan di Bangladesh

Nama Mahasiswa : Fadila Nur Ain Harun

Nomor Stambuk : 4518023075

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Telah diperiksa dan dinyatakan memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar.

Makassar, 16 Agustus 2022

Menyetujui ;

Pembimbing I

Pembimbing II


Muh. Asy'ari, S.IP., MA
NIDN. 0908088806


Arief Wicaksono, S.IP., MA
NIDN. 0927117602

Mengetahui,

Dekan FISIP
Universitas Bosowa Makassar

Ketua Jurusan Hubungan
Internasional


Dr. A. Burchanuddin, S.Sos., M.Si
NIDN. 0905107005


Muh. Asy'ari, S.IP., MA
NIDN. 0908088806

HALAMAN PENERIMAAN

Pada hari Senin Tanggal 15 Bulan Agustus Tahun Dua Ribu Dua Puluh Dua
Dengan Judul Skripsi **Strategi The UN Alliance for Sustainable Fashion dalam
mendorong industri fashion yang berkelanjutan di Bangladesh**

Nama : Fadila Nur Ain Harun
Nomor Stambuk : **4518023075**
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Bosowa Makassar Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Pengawas Umum:


Dr. A. Burchanuddin, S.Sos, M.Si

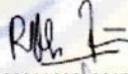
Panitia Ujian :


Muh. Asy'ari, S.IP., MA
Ketua


Arief Wicaksono, S.IP., MA
Sekretaris

Tim Penguji :

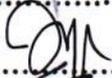
1. Rosnani, S.IP., MA


(.....)

2. Beche BT Mamma, S.IP., MA


(.....)

3. Muh. Asy'ari, S.IP., MA


(.....)

4. Arief Wicaksono, S.IP., MA


(.....)

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : FADILA NUR AIN HARUN

NIM : 4518023075

Mahasiswa Program : Sarjana Ilmu Politik

Menyatakan bahwa saya tidak melakukan kegiatan plagiat dalam penulisan skripsi/tesis/disertasi saya yang berjudul :

"Strategi The UN Alliance for Sustainable Fashion dalam mendorong Industri Fashion yang Berkelanjutan di Bangladesh"

Apabila suatu saat nanti terbukti saya melakukan plagiat maka saya akan menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Makassar, 09 Juni 2023




Fadila Nur Ain Harun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	iv
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah	6
B.I Batasan Masalah	6
B.II Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
C.I Tujuan Penelitian	6
C.II Kegunaan Penelitian	7
D. Kerangka Konseptual	7
D.I Konsep Sustainable Fashion	7
D.II Organisasi Internasional	9
E. Metode Penelitian.....	10
E.I Tipe Penelitian	10
E.II Jenis dan Sumber Data.....	11
E.III Teknik Pengumpulan Data.....	11
E.IV Teknik Analisa Data	11
F. Rencana Sistematika Pembahasan	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
A. Konsep Sustainable Fashion	14
A.I Sejarah Konsep Sustainable Fashion	14
A.II Perkembangan Pemikiran	15

A.III Definisi Konsep Sustainable Fashion	17
B. Konsep Organisasi Internasional.....	18
B.I Peran Organisasi Internasional.....	18
B.II Tujuan Organisasi Internasional	20
B.III Fungsi Organisasi Internasional.....	20
BAB III GAMBARAN UMUM	23
A. The Un Alliance For Sustainable Fashion	23
B. Industri fashion di bangladesh	25
C. Dampak Industri Garmen Bangladesh	28
BAB IV PEMBAHASAN.....	31
A. Mendorong Implementasi Ethical Fashion	32
A.1 BETTER WORK PROGRAM	33
A.2 RMGP (Ready Made Garmen sector Program)	36
B. Mendorong penggunaan Teknologi Terbaru.....	38
C. Mendorong pendekatan Industri yang Bersih	41
D. Mendorong pembentukan Norma	44
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	49
A. Kesimpulan	49
B. Saran.....	52
DAFTAR PUSTAKA	53

ABSTRAK

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui Strategi dari The UN Alliance For Sustainable Fashion dalam mendorong Industri Fashion yang berkelanjutan di Bangladesh. UN Alliance for Sustainable Fashion diinisiasi karena adanya kekhawatiran dari dampak yang ditimbulkan oleh industri Fashion, hal ini terkait masalah sosial dan lingkungan. UN Alliance ini mendukung proyek serta kebijakan yang memastikan bahwa rantai nilai fashion ini berkontribusi pada nilai-nilai yang lebih berkelanjutan. Dampak industri fashion, terutama di negara Bangladesh yang mengandalkan ekspor industri garmen dan menjadikan sektor industri garmen sebagai pendapatan utamanya. Bangladesh merupakan pengeksport ready made garmen terbesar kedua pakaian global setelah China dan telah mengeksport lebih dari 132 negara tidak sejalan dengan dampak negatif dari industri garmen di Bangladesh. Dalam penelitian ini fokus pada upaya badan-badan PBB di Industri Fashion di Bangladesh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini yaitu studi pustaka. Dalam Skripsi ini menggunakan konsep Sustainable Fashion dan Konsep Organisasi Internasional. Dalam melihat strategi dari The UN Alliance for Sustainable Fashion dengan menganalisa program-program dari badan-badan PBB yang merupakan Bagian dari UN Alliance.

Kata Kunci : Sustainable Fashion, industri Fashion, Bangladesh, Organisasi Internasional, UN Alliance, Strategi

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan limpahan rahmat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi yang berjudul “ Strategi The UN Alliance for Sustainable Fashion dalam mendorong Industri Fashion yang berkelanjutan di Bangladesh”. Skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dapat selesai tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak **Dr.Andi Burchanuddin, S.SOS., M.SI** selaku Dekan Faakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa beserta jajarannya.
2. Bapak **Muh. Asy’ari, S.IP, MA** selaku Ketua Prodi Ilmu Hubungan Internasional
3. Bapak **Muh. Asy’ari, S.IP.,MA** sebagai pembimbing I dan **Bapak Arief Wicaksono, S.IP.,MA** sebagai pembimbing II yang telah menuntun sekaligus memberikan pengalaman, masukan, dan saran yang sangat berguna selama penulis menyusun skripsi ini.
4. Bapak Ibu Serta Staf Jurusan Ilmu Hubungan Internasional yang banyak membantu penulis selama menyelesaikan pendidikan

5. Seluruh karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa khususnya Pak Budi atas segala bantuan dan kemudahan yang diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa
6. Kepada **Kedua Orang Tua** Saya terima kasih atas limpahan doa, nasehat, dukungan, cinta, kasih sayang yang tak terhingga serta selalu memberikan fasilitas terbaik selama ini
7. Terima kasih juga kepada my sister Fadlia dan Fanesia yang selalu memberikan support dimanapun dan kapanpun dalam proses pengerjaan skripsi ini
8. Terima kasih juga kepada Kak Eka yang sudah sangat penulis repotkan juga atas saran-saran yang di berikan selama proses pengerjaan skripsi ini.
9. Terima kasih juga kepada Irma, Fira, Jeje, Mianda, Fani, Afni yang telah menjadi pendengar yang baik, dan memberikan saran serta support ketika penulis banyak mengeluh
10. Terima kasih juga kepada my support system kak Zak, Wanda, dan Dewi yang senantiasa memberikan semangat, motivasi, dan juga menjadi pendengar yang baik dalam proses pengerjaan skripsi ini.
11. Terima kasih juga kepada Idol kesayangan BTS, TREASURE, EXO, NCT 127 yang telah menemani penulis lewat lagunya dalam proses penyusunan skripsi
12. *Last but not least, I wanna thank me, for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me never quitting, for just being me at all this time*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era Globalisasi ini telah meningkatnya jumlah penduduk dunia sehingga kebutuhan dan keinginan manusia pun juga harus terus berkembang. Dalam pemilihan kebutuhan tidak lepas dari gaya hidup seseorang, dimana Fashion telah menjadi bagian yang tidak dapat di lepaskan dari penampilan dan gaya keseharian. Perkembangan Industri Fashion ini seiring dengan fashion yang bukan lagi hanya sekedar kebutuhan akan tetapi juga sebagai gaya hidup (Ratih et al,2018). Seiring perkembangannya fashion seseorang merupakan bagian dari pertunjukan identitas dan kepribadian diri (Mukherjee,2015).

Industri fashion sendiri merupakan salah satu sektor industri tertua dan juga salah satu sektor industri terbesar di dunia. Rantai pasokan fashion ini sangat beragam dan kompleks, yang mana mencakup empat tingkatan atau lebih. Yang termasuk desain, pemanenan bahan baku, pemintalan produksi benang, pencelupan, penenunan, pemotongan, penjahitan dan kontruksi garmen. Ini semua menggabungkan kerajinan tangan dengan produksi rumahan serta fasilitas intensif teknologi tinggi (Mukherjee.2015). Sejak tahun 1980-an industri fashion mencakup empat tahapan yaitu pengenalan sebuah desain fashion yang akan di adopsi oleh para pemimpin dari perusahaan industri fashion, kemudian desain yg diperkenalkan ini akan mendapatkan respon seperti penerimaan dari publik, lalu karena adanya respon penerimaan dari konsumen maka terbentuknya pengaruh

dari massa mengenai sebuah desain, selanjutnya tahap terakhir yaitu kemunduran atau usangnya sebuah desain fashion (Vertica & Ann, 2010).

Pada tahun 1990-an, fokus dari penjual fashion yaitu dengan memperluas jangkauan produk dengan lebih mengikuti tren fashion terbaru dengan merespon secara cepat. Maka pada era ini biaya tenaga kerja yang rendah mulai menjadi tren agar dapat menghasilkan keuntungan substansial dalam rantai industri fashion. Akibat dari perubahan proses Fashion ini yaitu konsumen yang di hadapkan pada gaya desain dan gaya eksklusif ini yang membuat penjual dengan cepat menarik konsumen dengan megadopsi desain serta menyediakannya dengan cepat. Hal inilah yang disebut dengan fenomena fast fashion dalam industri fashion (Vertica & Ann, 2010).

Akan tetapi dengan perkembangan fashion menjadi fast fashion ini memiliki dampak sosial dan lingkungan. Fast fashion dapat menimbulkan pencemaran air, kerusakan lingkungan karena penggunaan bahan kimia beracun demi mendapatkan bahan yang lebih murah dan dapat di produksi dengan cepat, dimana industri fashion ini sering mengabaikan bahayanya bahan kimia yang terdapat dalam produk mereka seperti pemberian warna pada pakaian, memberikan cetakan gambar, dan finishing produk biasanya menggunakan bahan kimia yang mengandung racun (Leman et al, 2020).

Dalam industri fashion sebanyak 400 miliar meter persegi produksi kain pada setiap tahunnya dan jumlah kain sisa dari proses produksi ini mencapai 15%. Dari kain sisa ini akan menjadi limbah yang tidak dapat diuraikan. Dalam

prosesnya juga, produksi kain ini dengan pemakaian serat sintesis polyester ini berdampak kecil terhadap air dibandingkan dengan serat katun, akan tetapi lebih mengeluarkan gas rumah kaca (Stacia et al,2018). Selain itu fast fashion ini juga berdampak pada kesejahteraan buruh, fast fashion ini sebagai salah satu model kapitalis yang kemudian memfokuskan diri pada pencarian buruh murah di negara berkembang. Hal ini dilakukan terkait adanya permintaan konsumen akan barang-barang dari luxury brand dengan harga yang murah dan terjangkau. Dengan demikian, untuk memproduksi barang-barang ini retailer busana terkenal berupaya menekan biaya produksinya agar harga yang mereka jual bisa dijangkau oleh konsumen(Apriliani,2016).

Hal inilah yang menjadi perhatian internasional karena sesuai penjelasan diatas, yang mana mempengaruhi masalah lingkungan dan juga sosial. Industri fashion berkelanjutan ini sebagai bentuk dari tindakan untuk memastikan rantai nilai fashion ini berkontribusi pada pencapaian target tujuan pembangunan berkelanjutan terhadap masalah lingkungan dan sosial. Sehingga dibentuknya sebuah organisasi internasional The UN Alliance for Sustainable Fashion yang terdiri dari 10 organisasi UN yang berbeda fokus pada tahun 2019 di Nairobi. UN Alliance for Sustainable fashion terdiri dari International Labour Organization (ILO), International Trade Centre/Ethical Fashion Initiative (ITC/EFI), United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD), United Nations Economic Commission for Europe (UNECE), United Nations Development Programme (UNDP), United Nations Environment Programme (UNEP), United Nations Framework Convention on Climate Change (UNFCCC); United Nations

Global Compact, United Nations Office for Partnerships (UNOP), United Nations Industrial Development Organization and the World Bank Group/Connect4Climate (unfashionalliance, 2021)

The UN Alliance for Sustainable Fashion ini merupakan alliance yang dibentuk oleh UN untuk memfasilitasi pembahasan atau koordinasi mengenai campaign mengenai sustainable Fashion antara organisasi UN dan mendukung proyek serta kebijakan yang memastikan bahwa rantai nilai fashion ini berkontribusi pada pencapaian target tujuan pembangunan berkelanjutan yang mencakup masalah sosial dan lingkungan. Seperti perbaikan kondisi kerja bagi pekerja dan pengurangan aliran limbah industri fashion, penurunan polusi air dan kontribusi terhadap emisi gas rumah kaca oleh industri fashion.” (unfashionalliance, 2021)

Negara Bangladesh menjadi salah satu negara yang mengandalkan ekspor dan sebagian besar dari ekspor tersebut merupakan industri garmen, Industri garmen ini menyumbang sekitar 85% dari ekspor pada tahun 2018-2019. Pemerintah telah memperkirakan sektor Ready Made Garmen (RGM) menyumbangkan 60% dari manufaktur (UNDESA.2020). Dapat dilihat bahwa Industri Garmen ini memiliki peranan penting dalam perekonomian Bangladesh. Namun dengan berkembangnya Industri Textile di Negara ini menyebabkan kerusakan lingkungan.

Ada sekitar 3000 pabrik garmen yang beroperasi di Dhaka dan air limbah dari Industri Textile di Negara Bangladesh ini di perkirakan sekitar 217

juta m³ yang mengandung Polutan pada tahun 2016. Juga limbah yang mengandung logam berat seperti merkuri, seng, nikel, arsenik di perkirakan dilepaskan di sekitar kawasan industri dan air sungai (Maiko et al, 2019). Pada tahun 2019, Bangladesh juga menghasilkan sekitar 577.000 ton limbah hanya dari pabrik pakaian jadi (BGMA.2021). Di ibu kota Dhaka, Pemerintah Bangladesh telah mendeklarasikan bahwa tiga sungai secara biologis sudah mati karena limbah yang tidak diolah masuk ke dalamnya, sungai ini diklasifikasikan sebagai sangat terkontaminasi tanpa oksigen terlarut (ILO.2021).

Pertumbuhan Industri Garmen di Bangladesh ini juga tidak sejalan dengan tingkat gaji pekerja garmen yang sangat rendah bahkan jika di bandingkan dengan manufaktur yang lain. Selain itu desain pabrik yang berada di Bangladesh juga kurang aman, yang mana banyak pabrik yang di bangun secara ilegal (Sofia, 2019). Eksploitasi buruh garmen juga terlihat dari kejadian “runtuhnya Rana Plaza di Bangladesh pada 2013 yang memakan korban jiwa sedikitnya 912 orang tewas, korban merupakan buruh garmen yang bekerja di pabrik garmen di dalam gedung tersebut pekerja pabrik dipaksa untuk tetap masuk ke dalam gedung walau sehari sebelum ambruk ditemukan retakan besar di gedung”. (BBC NEWS)

Berangkat dari masalah diatas yang mana dengan adanya perkembangan industri Fashion yang berdampak terhadap lingkungan juga sosial sehingga di bentuknya UN Alliance. Yang mana negara Bangladesh merupakan salah satu negara yang bergantung terhadap industri garmen juga memiliki dampak lingkungan dan juga sosial, Maka peneliti tertarik untuk meneliti strategi dari UN

Alliance for Sustainable Fashion dalam mendorong industri fashion yang berkelanjutan di Bangladesh

B. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

B.I Batasan Masalah

Mengacu pada latar belakang diatas, maka peneliti mencoba untuk menganalisa sebuah organisasi UN Alliance for Sustainable Fashion dalam mendorong industri Fashion yang berkelanjutan di Bangladesh.

B.II Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam pertanyaan sebagai berikut:

Bagaimana Strategi dari The UN Alliance for Sustainable Fashion dalam mendorong industri fashion yang berkelanjutan di Bangladesh?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

C.I Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan strategi dari organisasi internasional yaitu The UN Alliance for Sustainable Fashion dalam mendorong kontribusi pada tujuan pembangunan berkelanjutan melalui tindakan terkoordinasi disektor fashion di negara Bangladesh. Dimana dengan memastikan bahwa rantai nilai fashion ini berkontribusi pada pencapaian target tujuan pembangunan berkelanjutan yang mencakup masalah sosial dan lingkungan.

C.II Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan, pertama yaitu menjadi salah satu syarat penulisan untuk memperoleh gelar strata satu (S-1) dalam program studi Hubungan Internasional , Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Bosowa. Kedua, penelitian ini menjadi sebuah pemasukan baru bagi Ilmu Hubungan Internasional dan untuk para penstudi yang meneliti terkait penelitian serupa. Serta yang terjadi menjadi bahan pertimbangan bagi Masyarakat dan aktor lainnya dalam memastikan nilai fashion yang berkelanjutan.

D. Kerangka Konseptual

Sebagai landasan dari penelitian ini, penulis kerangka konseptual yang akan membantu dalam menganalisa bagaimana strategi The UN Alliance for Sustainable Fashion dalam mendorong industri fashion yang berkelanjutan di Bangladesh. Untuk menjelaskan strategi dari The UN Alliance for Sustainable Fashion sebagai sebuah organisasi Internasional yang dalam mendorong nilai fashion berkontribusi terhadap pencapaian target tujuan pembangunan berkelanjutan yang mencakup masalah sosial dan lingkungan ini dibutuhkan kerangka konseptual yaitu ;

D.I Konsep Sustainable Fashion

Sustainable Fashion dipahami sebagai bagian dari Sustainable development yang diciptakan pada tahun 1987 yang berasal dari laporan Brundtland. Sustainability ini berarti memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kebutuhan generasi mendatang. Dalam konsep Sustainable Development ini memaksa adanya batasan-batasan pada keadaan Teknologi dan

juga organisasi sosial terhadap sumber daya lingkungan dan juga memiliki kemampuan menyerap efek aktivitas manusia. Sustainable development merupakan suatu proses perubahan dimana eksploitasi sumber daya alam, orientasi perkembangan teknologi serta arah investasi dibuat konsisten untuk menjaga kebutuhan saat ini dan juga kebutuhan masa depan (Brutland.1987).

The UN Alliance menyebutkan konsep Sustainable Fashion biasa digunakan untuk mencakup ruang lingkup industri fashion termasuk pakaian, kulit dan alas kaki yang terbuat dari tekstil dan barang-barang terkait yang mengedepankan nilai-nilai berkelanjutan. Hal ini termasuk dalam lingkup pekerjaan yang meluas dari ekstraksi dan pasokan bahan mentah, pemintalan dan penenunan benang dan kain, pembuatan garmen aksesoris dan alas kaki hingga mencakup distribusi, konsumsi dan juga termasuk masa pakainya, *circular elements of re-use, repair/repurposing and recycling of materials*. Sustainable Fashion diharapkan dapat berkontribusi pada pengurangan limbah dan penurunan polusi air dan kontribusi terhadap emisi gas rumah kaca.

Sehingga menurut UN Alliance, Sustainable Fashion dapat tercapai jika telah memenuhi indikator – indikator berikut.

- a. *Reducing the negative impact in environmental*. Yang mana dengan mengedepankan prinsip-prinsip berkelanjutan sehingga berkontribusi terhadap pengurangan aliran limbah industri, dan penurunan polusi air , termasuk pengurangan emisi gas rumah kaca.

- b. *Reducing the negative impact in social life.* Melalui ini sustainable fashion diharapkan dapat berkontribusi terhadap perbaikan kondisi kerja.

Indikator–indikator diatas kemudian akan menjadi instrumen dalam menganalisis Strategi dari The Un Alliance untuk memastikan bahwa rantai nilai fashion ini dapat berkontribusi dalam target tujuan pembangunan yang berkelanjutan, dengan berkomitmen untuk mengubah jalur mode, mengurangi dampak negatif lingkungan dan sosialnya serta mengubah mode menjadi pendorong implementasi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di negara Bangladesh.

D.II Organisasi Internasional

Clive Archer dalam bukunya *International Organisations* mendefinisikan organisasi internasional sebagai suatu struktur formal dan berkelanjutan yang di bentuk atas suatu kesepakatan antara anggota-anggotanya (pemerintah dan non pemerintah) dari dua atau lebih negara berdaulat yang bertujuan untuk mengejar kepentingan bersama para anggotanya. Organisasi harus memiliki formalnya sendiri yang bersifat berkesinambungan yang di tetapkan oleh suatu kesepakatan seperti perjanjian atau dokumen konstituen. Struktur otonom ini lah yang membedakan sejumlah organisasi internasional dari serangkaian konferensi atau kongres.

Peran organisasi internasional menurut Clive Archer dibagi menjadi 3 bagian yaitu :

- a. Sebagai Instrument. Organisasi internasional digunakan oleh negara-negara anggotanya untuk mencapai tujuan tertentu berdasarkan tujuan politik luar negerinya.
- b. Sebagai Arena. Organisasi internasional merupakan tempat bertemu bagi anggota-anggotanya nanti untuk membicarakan dan membahas masalah-masalah yang dihadapi. Tidak jarang organisasi internasional digunakan oleh beberapa negara untuk mengangkat masalah dalam negerinya dengan tujuan mendapatkan perhatian internasional.
- c. Sebagai Aktor Independen. Organisasi internasional dapat membuat keputusan-keputusan sendiri tanpa dipengaruhi oleh kekuasaan atau paksaan dari luar organisasi.

Indikator-indikator di atas kemudian akan menjadi instrumen bagi penulis dalam menganalisa upaya Un Alliance for Sustainable Fashion yang terdiri dari beberapa badan-badan PBB dalam membuat Industri Fesyen dapat berkontribusi terhadap nilai-nilai yang berkelanjutan.

E. Metode Penelitian

E.I Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif tipe deskriptif, yaitu tipe penelitian sosial yang menggambarkan fenomena yang di teliti seobjektif mungkin berdasarkan konsep yang di gunakan oleh peneliti. Hal tersebut berkaitan dengan masalah dalam variabel penelitian ini.

E.II Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data sekunder yang diperoleh dari hasil studi pustaka atau studi dokumen yang diperoleh melalui buku teks maupun elektronik, jurnal, media massa, dan situs resmi organisasi yang terkait dengan topik penelitian ini.

E.III Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan menggunakan teknik telaah pustaka. Yaitu dengan cara menelusuri berbagai literatur seperti buku teks, buku elektronik, jurnal penelitian, artikel berita, website resmi dan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan variabel penelitian ini. Yang di dapatkan melalui perpustakaan atau penelusuran melalui internet.

E.IV Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisa kualitatif, dimana analisa data yang di tekankan pada data-data non matematis. Analisa ini menggunakan segala data yang di dapatkan dari telaah pustaka

F. Rencana Sistematika Pembahasan

Bab I : Pendahuluan

Dalam bab pendahuluan ini, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka konseptual, dan metode penelitian.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini, berupa penelusuran pustaka yang akan menjelaskan

mengenai konsep yang di gunakan oleh penulis

Bab III : Gambaran Umum

Dalam bab ini , peneliti akan membahas mengenai gambaran umum mengenai The UN Alliance for Sustainable Fashion, kondisi Industri Fashion di Bangladesh

Bab IV : Pembahasan

Dalam bab ini , akan berisi Hasil dan pembahasan mengenai strategi dari The Alliance for Sustainable Fashion dalam mendorong industri fashion yang berkontribusi pada pembangunan global yang berkelanjutan yang mencakup masalah sosial dan lingkungan di negara Bangladesh

Bab V : Penutup

Dalam bab ini akan berisi kesimpulan dari analisa yang di lakukan dari bab sebelumnya, juga dalam bab ini akan berisi saran-saran yang di harapkan dapat berguna bagi perkembangan studi Ilmu Hubungan Internasional.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam menganalisa penelitian ini, penulis menyertakan beberapa literatur terdahulu sebagai sandaran atau bahan rujukan yang juga membahas topik yang sama dengan penelitian penulis. Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Nabila Chaerani yang berjudul “ *Peran International Labour Organisation terhadap peningkatan lingkungan kerja di sektor industri garmen di Bangladesh*”. Dalam tulisannya mengatakan bahwa Internasional Labour Organisation (ILO) sebagai salah satu organisasi internasional memiliki peran yang cukup efektif dalam peningkatan lingkungan kerja sektor industri garmen di Bangladesh melalui strategi-strategi yang dijalankan. Tidak hanya memprioritaskan pekerja tetapi juga akan meningkatkan produktivitas, keamanan investasi, dan juga mendorong pertumbuhan sektor. Walaupun memang tidak di pungkiri bahwa beberapa masih belum di lakukan secara maksimal, namun hal ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi ILO (Chaerani, N.2018). Perbedaan penelitian penulis dengan bahan yang dijadikan rujukan yaitu dalam penelitian penulis menekankan strategi dari Un Alliance untuk mencapai industri fashion yang berkelanjutan ini terdiri dari beberapa badan-badan PBB sebagai anggota dan isu yang diangkat merupakan isu lingkungan dan juga isu sosial

Bahan rujukan yang Kedua yaitu Jurnal yang ditulis oleh Zeynep Ozdamar Ertekin dan Deniz Atik yang berjudul “*Institutional Constituents of Change for a Sustainable Fashion System*”. Dalam tulisannya mengatakan bahwa dalam menerapkan sistem Sustainable Fashion merupakan tanggung jawab bersama.

Tidak mudah bagi seorang individu saja untuk bertanggung jawab atas keberlanjutan, semua aktor dalam rantai industri memiliki peranan penting serta perubahan hanya akan mungkin terjadi jika kelompok besar, media, beragam aktor mendukungnya. Desainer yang berpengaruh dalam mempromosikan penggunaan bahan yang berkelanjutan, pengurangan limbah, daur ulang serta mendukung produksi lokal (Ertekin & Atik .2020).

Merek fashion besar yang dengan memperlambat siklus fashion, menciptakan kesadaran, mendorong lingkaran produksi dan meningkatkan lingkungan dan transparansi. Adapun Asosiasi fashion dan Organisasi dapat meningkatkan kesadaran, mendorong pengurangan serta daur ulang sampah dan juga dapat mengembangkan indeks alat ukur. Peranan pemerintah yaitu mengenai regulasi dan konsumen juga harus menjadi lebih sadar, membeli lebih sedikit, mendaur ulang, membuang lebih sedikit. Pola ini lah yang dapat membuat perubahan dalam sistem Sustainable Fashion (Ertekin & Atik .2020). Perbedaan penelitian penulis dengan bahan yang dijadikan rujukan yaitu dalam bahan rujukan membahas mengenai pola keterlibatan aktor-aktor dalam perubahan sistem Sustainable Fashion, sedangkan penelitian penulis berpola pada strategi dari aktor Organisasi dalam mewujudkan industri fashion yang lebih berkelanjutan.

A. Konsep Sustainable Fashion

A.I Sejarah Konsep Sustainable Fashion

Sustainable fashion movement ditelusuri sudah ada sejak tahun 1960 dan 1970 yang ditandai dengan meningkatnya kekhawatiran atas lingkungan.

Namun pada saat itu kekhawatiran ini mencakup perburuan, hak-hak hewan dan juga produksi masal pakaian yang telah lama menjadi subjek wacana dan produk hewani yang terutama bulu menjadi komoditas mewah yang semakin modis. Pada tahun 1940-an ada sejumlah desainer yang bereksperimen dengan serat sintetis yang akan membutuhkan ratusan tahun untuk terurai. Serat alami seperti kapas di tanam menggunakan pupuk kimia dan pestisida dalam jumlah yang besar sehingga dapat mencemari tanah dan air (Hill & Gordon.2015).

Hal tersebut yang memicu kebutuhan akan perubahan yang signifikan dalam produksi fashion. Dimulai pada tahun 1960-an yang sering dipandang sebagai dasar dari gerakan pecinta lingkungan yang secara khusus merujuk atas penggunaan penggunaan pestisida dan kerusakan lainnya (Hill & Gordon.2015). Pada akhir 1990-an dan awal 2000-an keberlanjutan dalam fashion mulai dipopulerkan dengan tindakan desainer yang mengadopsi nilai keberlanjutan dalam fashion. Para desainer mulai memilih bahan dan metode produksi yang kurang berbahaya bagi lingkungan, serta mereka telah menganjurkan praktik yang bertanggung jawab secara sosial diseluruh rantai pasokan (Fletcher& Tham. 2015).

A.II Perkembangan Pemikiran

Konsep Sustainable Fashion dipahami sebagai bagian dari Sustainability yang di ciptakan pada tahun 1987 dan berasal dari laporan Brundtland. Sustainability ini berarti memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kebutuhan generasi mendatang. Sustainable development merupakan suatu proses perubahan dimana eksploitasi sumber daya alam,

orientasi perkembangan teknologi serta arah investasi di buat konsisten untuk menjaga kebutuhan saat ini dan juga kebutuhan masa depan (Brutland.1987).

Jennifer Farley Gordon dan Collen Hill dalam buku *Sustainable Fashion past, present, and future* mengatakan Sustainable Fashion tidak memiliki definisi standar dan berangkat dari sustainability. Istilah Sustainable Fashion biasanya digunakan untuk mencakup ruang lingkup metode produksi atau desain fashion yang ramah lingkungan dan kesadaran etis (Hill & Gordon.2015). Sustainable Fashion itu dapat dimaknai dari berbagai macam realitas dan menggabungkan beberapa Aspek, data menunjukkan bahwa tidak ada satu cara untuk mendefinisikan apa yang dimaksud dengan fashion berkelanjutan (Henninger et al, 2016). Fashion berkelanjutan pada dasarnya harus didasarkan pada nilai- nilai berkelanjutan dan etika. Dampak dari produksi tekstil dan pakaian juga aspek sosial seperti perbaikan kondisi kerja ini yang di sebut sebagai Sustainable Fashion (Niinimaki.2013)

Istilah-istilah Ethical Fashion, Slow Fashion, dan Eco fashion ini di gunakan secara sinonim dengan Sustainable Fashion (Mukendi et al,2020). Menurut Fletcher Slow Fashion adalah tentang merancang, memproduksi, mengonsumsi dan hidup dengan lebih mempertimbangkan kelestarian lingkungan dan sosial juga dengan memproduksi pakaian yang indah dan teliti dengan lebih lambat. Slow Fashion bukan hanya tentang memperlambat laju siklus fashion tetapi mengubah pola pikir konsumen dari kuantitas ke kualitas dengan mendorong orang untuk membeli barang berkualitas (Jung & Jin.2014). Ethical Fashion didefinisikan sebagai pakaian modis yang menggabungkan prinsip-

prinsip perdagangan yang adil dengan kondisi kerja yang sehat tanpa merugikan lingkungan atau pekerja dapat menggunakan kapas yang dapat terurai secara hayati dan organik (Joergens.2006).

A.III Definisi Konsep Sustainable Fashion

The UN Alliance menyebutkan Sustainable Fashion biasa digunakan untuk mencakup ruang lingkup industri fashion termasuk pakaian, kulit dan alas kaki yang terbuat dari tekstil dan barang-barang terkait yang mengedepankan nilai – nilai berkelanjutan. Hal ini termasuk dalam lingkup pekerjaan yang meluas dari ekstraksi dan pasokan bahan mentah, pemintalan dan penununan benang dan kan, pembuatan garmen aksesoris dan alas kaki hingga mencakup distribusi, konsumsi dan juga termasuk masa pakainya, *circular elements of re-use, repair/repurposing and recycling of materials*. Sustainable Fashion diharapkan dapat berkontribusi pada pengurangan limbah dan penurunan polusi air dan kontribusi terhadap emisi gas rumah kaca (Unfashionalliance.2021). Sehingga menurut UN Alliance, Sustainable Fashion dapat tercapai jika telah memenuhi indikator – indikator berikut.

- a. *Reducing the negative impact in environmental*. Yang mana dengan mengedepankan prinsip – prinsip berkelanjutan sehingga berkontribusi terhadap pengurangan aliran limbah industri, dan penurunan polusi air, termasuk pengurangan emisi gas rumah kaca.
- b. *Reducing the negative impact in social life*. Melalui ini sustainable fashion diharapkan dapat berkontribusi terhadap perbaikan kondisi kerja.

Indikator – indikator diatas kemudian akan menjadi instrumen dalam menganalisis Strategi dari The Un Alliance untuk memastikan bahwa rantai nilai fashion ini dapat berkontribusi dalam target tujuan pembangunan yang berkelanjutan, dengan berkomitmen untuk mengubah jalur mode, mengurangi dampak negatif lingkungan dan sosialnya, dan mengubah mode menjadi pendorong implementasi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di negara Bangladesh.

B. Konsep Organisasi Internasional

Clive Archer dalam bukunya *International Organisations* mendefinisikan organisasi internasional sebagai suatu struktur formal dan berkelanjutan yang di bentuk atas suatu kesepakatan antara anggota-anggotanya (pemerintah dan non pemerintah) dari dua atau lebih negara berdaulat yang bertujuan untuk mengejar kepentingan bersama para anggotanya. Organisasi harus memiliki formalnya sendiri yang bersifat berkesinambungan yang ditetapkan oleh suatu kesepakatan seperti perjanjian atau dokumen konstituen. Struktur otonom ini lah yang membedakan sejumlah organisasi internasional dari serangkaian konferensi atau kongres (Archer,C.2001).

B.I Peran Organisasi Internasional

Peran organisasi internasional menurut Clive Archer dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

a. Sebagai Instrument.

Organisasi internasional digunakan oleh negara-negara anggotanya untuk mencapai tujuan tertentu berdasarkan tujuan politik luar negerinya. Dalam setiap proses politik para anggota harus menghitung sejauh mana mereka sapaipada zero sum game seperti apabila anggota percaya bahwa keuntungan yang didapatkan oleh anggota lainnya merugikan negaranya maka mereka akan menuntut kontrol kontutisional yang ketat dalam Organisasi Internasional. Tidak berarti bahwa setiap keputusan yang dibuat harus dapat di jelaskan dalam hal melayani kepentingan masing – masing anggotanya.

b. Sebagai arena

Organisasi internasional merupakan tempat bertemu bagi anggota-anggotanya nanti untuk membicarakan dan membahas masalah-masalah yang di hadapi. Dalam hal ini forum itu bersifat netral sebagai penyedia tempat untuk berdiskusi dan negosiasi, berdebat, bekerja sama atau tidaknya. Tidak jarang organisasi internasional digunakan oleh beberapa negara untuk mengangkat masalah dalam negerinya dengan tujuan mendapatkan perhatian internasional.

c. Sebagai aktor

Organisasi internasional dapat membuat keputusan-keputusan atau dapat bertindak dikancah dunis sendiri tanpa terpengaruh secara signifikan oleh kekuasaan atau paksaan dari luar organisasi. Dapat dikatakan Organisasi–Organisasi Internasional atas kehendak berdaulat dari pendirinya telah diberi

kapasitas terpisah untuk bertindak di kancah internasional dan tercermin dalam lembaga mereka.

B.II Tujuan Organisasi Internasional

Clive Archer juga menyebutkan tujuan dari organisasi internasional terbagi tiga bagian yaitu :

- a. Organisasi yang bertujuan untuk mendorong hubungan kerja sama antara anggota yang tidak dalam keadaan konflik, Organisasi dimaksudkan untuk meningkatkan kerjasama yang sudah ada atau untuk mengubah hubungan ketidakpedulian menjadi hubungan kerjasama.
- b. Organisasi dimaksudkan untuk mengurangi tingkat konflik antara anggota melalui manajemen konflik atau pencegahan konflik.
- c. Organisasi dengan tujuan menghasilkan konfrontasi antara anggota yang berbeda pendapat atau antar anggota organisasi dan non- anggota tertentu atau dapat mengubah mereka dari titik kooperatif atau acuh tak acuh pada skala konflik.

B.III Fungsi Organisasi Internasional

Clive Archer juga dalam bukunya *International Organisations* juga mengungkapkan untuk melihat fungsi Organisasi Internasional kita harus mengetahui cara kerja sistem. Berikut fungsi Organisasi Internasional dalam sistem internasional :

- a) Artikulasi dan agresi : Organisasi Internasional sebagai bagi negara anggotanya untuk mengartikulasikan dan mengagregasikan kepentingan

nasionalnya yang biasa dilakukan dalam forum diskusi atau forum negosiasi.

- b) Norma yaitu Organisasi Internasional telah memberikan kontribusi sebagai Instrumen, forum, dan aktor untuk kegiatan normatif sistem politik Internasional.
- c) Rekrutmen, Organisasi internasional dapat memiliki fungsi penting dalam perekrutan peserta dalam sistem politik internasional.
- d) Sosialisasi yang artinya untuk menanamkan loyalitas individu dari seluruh anggota sistem, maka Organisasi akan mendorong anggotanya untuk bertindak dengan cara yang kooperatif dan khususnya tidak merusak norma-norma yang mereka bagikan untuk anggota lainnya.
- e) Pembuatan peraturan, berbeda dengan sistem politik domestik, sistem Internasional tidak memiliki lembaga pembuat aturan formal pusat seperti pemerintah atau parlemen makanya sumber aturan dalam bidang Internasional lebih beragam dan peraturan bisanya dari peraturan lama ataupun baru dari perjanjian bilateral antara negara maupun yang berasal dari Organisasi Internasional.
- f) Pelaksanaan peraturan, Dalam sistem politik domestik penerapan peraturan dilakukan oleh lembaga pemerintah maka dalam sistem politik Internasional penerapan peraturan diserahkan kepada negara-negara berdaulat dan Organisasi Internasional mengambil fungsi sebagai pemantauan atas pelaksanaan peraturan tersebut oleh Negara.

- g) Ajudikasi aturan, dalam negara bagian adjudikasi aturan biasanya dilakukan oleh lembaga peradilan hukum dan sebagainya. Fungsi Organisasi Internasional tertentu untuk mengadili antara klaim-klaim yang saling bersaing antar negara.
- h) Informasi, Organisasi Internasional sebagai pengumpul informasi, penyebar informasi, dan juga sebagai penyedia Informasi.
- i) Operasional, Organisasi Internasional juga menjalankan fungsi operasional seperti pemerintah seperti pemberian bantuan dan juga layanan.

BAB III

GAMBARAN UMUM

A. The Un Alliance For Sustainable Fashion

The UN Alliance for Sustainable Fashion merupakan inisiatif dari badan-badan Perserikatan Bangsa-Bangsa dan Organisasi Sekutu yang dirancang untuk berkontribusi pada Pembangunan Berkelanjutan melalui tindakan yang terkoordinasi disektor fashion. The UN Alliance for Sustainable Fashion ini diluncurkan di Nairobi, Kenya tanggal 14 Maret 2019 pada Sustainable Innovations Expo on the fourth day of the UN Environment Assembly. Acara peluncurannya juga dirangkaikan dengan instalasi fasion pop-up dengan penampilan tamu dari UN Enviroment Goodwill Ambassadors Indonesia-Australia konservations dan tokoh media Nadya Hutagalung dan bintang pop Cina Karry Wang. The Fourth UN Enviroment Assembly meletakkan dasar bagi perubahan radikal menuju masa depan yang lebih berkelanjutan, dimana inovasi akan dimanfaatkan untuk mengatasi tantangan lingkungan dan pembangunan tidak lagi merugikan bumi (unfashionalliance,2021).

Pembentukan The UN Alliance for Sustainable Fashion sudah di bahas pada tahun 2018, ketika beberapa Organisasi PBB berkumpul di Jenewa, Swiss pada acara “Faashion and the SDGs : what role for the UN”. Hal yang di bahas yaitu mengenai masalah keberlanjutan sosial dan lingkungan dalam rantai nilai tekstil dan fashion. Hal terkait juga dibahas di the High-Level Political Forum in New York in July 2018. Selanjutnya delapan bulan kemudia di luncurkan The UN Alliance for Sustainable Fashion di Nairobi dengan Organisasi-Organisasi yang

berpartisipasi dalam Aliansi yaitu Labour Organization (ILO), International Trade Centre/Ethical Fashion Initiative (ITC/EFI), United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD), United Nations Economic Commission for Europe (UNECE), United Nations Development Programme (UNDP), United Nations Environment Programme (UNEP), United Nations Framework Convention on Climate Change (UNFCCC); United Nations Global Compact, United Nations Office for Partnerships (UNOP), United Nations industrial Development Organization and the World Bank Group/Connect4Climate.

Aliansi ini meningkatkan kolaborasi di antara badan-badan PBB dengan menganalisis upaya mereka dalam membuat mode berkelanjutan, mengidentifikasi solusi dan kesenjangan dalam tindakan mereka, dan mempresentasikan temuan ini kepada pemerintah untuk memicu kebijakan. The UN Alliance for Sustainable Fashion bertujuan untuk :

- 1) Meningkatkan kolaborasi melalui pengembangan kegiatan bersama termasuk events, research and new guidelines.
- 2) Meningkatkan harmonisasi dan memperkuat sinergi antar inisiatif yang ada
- 3) Mendorong berbagai pengetahuan yang lebih efektif, dengan mendorong transparansi tentang praktik terbaik, data dan aktivitas anggota melalui platform pengetahuan.
- 4) Mencapai penjangkauan dan advokasi dengan United Nations Voice yang menargetkan sektor swasta, pemerintah, organisasi non-pemerintah dan

pemangku kepentingan untuk mempromosikan industri fashion yang berkelanjutan dan memajukan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.

B. Industri Fashion Di Bangladesh

Sektor Ready Made Garmen (RMG) dimulai pada akhir 1970-an sebagai ekspor kecil non tradisional. RMG pertama kali mengekspor garmen pada Amerika Serikat pada tahun 1978, yang selanjutnya dalam rentang waktu sekitar dua dekade ekspor telah mencapai US\$ 4,5 miliar dan mencatat tingkat pertumbuhan yang fenomenal (Bhattacharya et al, 2002). Industri pakaian jadi Bangladesh memulai perjalanannya pada tahun 1980-an dan Almarhum NuroolQuader Khan adalah pelopor industri garmen siap pakai di Bangladesh. Dia memiliki visi tentang bagaimana mengubah negara (BGMEA). Yang awalnya kurang dari 50 pabrik pada tahun 1983 menjadi lebih 3.400 pada tahun 2002 dengan jumlah pekerja RMG mencapai sekitar 1,5 juta. Bangladesh di kenal sebagai negara kecil yang kehadirannya kuat dengan RGM sebagai keunggulan negara yang menarik minat investasi (Bhattacharya et al, 2002).

Negara Bangladesh menjadi salah satu negara yang mengandalkan ekspor dan sebagian besar dari ekspor tersebut merupakan Industri Garmen. Industri Garmen ini menyumbang sekitar 85 % dari ekspor pada tahun 2018-2019. Pemerintah telah memperkirakan sektor Ready Made Garmen (RGM) menyumbangkan 60% dari manufaktur (UNDESA,2020). Bangladesh merupakan pengekspor ready made terbesar kedua pakaian global setelah China dan telah mengekspor lebih dari 132 negara. Ekspor yang dilakukan oleh Bangladesh telah berlipat ganda semenjak tahun 2010 hingga 2015 dan hampir tiga kali lipat pada

tahun 2018 serta Pada tahun 2018-2019 total ekspor RMG melampaui angka 34,13 Miliar USD, yaitu dengan peningkatan 11,49% (BGMEA, 2020).

Amerika Utara dan Eropa adalah dua tujuan utama ekspor RMG dari Bangladesh. Pada 2019 Bangladesh mengekspor USD 9,8 miliar ke Uni Eropa (UE) dan USD 3,5 miliar ke Amerika dan ke Australia dan sektor ini juga menjajaki pasar lain, seperti Jepang, China, Brasil, dan Meksiko. Sektor RMG Bangladesh secara langsung berdampak pada kehidupan lebih dari empat juta pekerja, dan sepuluh juta lainnya secara tidak langsung (BGMEA 2020). Sektor pakaian jadi mempekerjakan sekitar 4,2 juta orang dan sektor tekstil juga mempekerjakan sekitar 5 juta orang. Pada tahun anggaran 2019-2020 ada sekitar 47 pabrik yang berpartisipasi mempekerjakan 44.064 pekerja, yaitu 17.250 laki-laki dan 26.814 perempuan (UNDP & BGMEA, 2021).

Pemerintah Bangladesh membentuk pedoman EIA (Environment Impact Assessment) pada tahun 1992 dan memberlakukan undang-undang untuk EIA pada tahun 1995 dan 1997. Dasar legislatif untuk EIA di Bangladesh ini adalah Undang-undang konservasi lingkungan 1995 dan aturan konservasi Lingkungan 1997 dan yang bertanggung jawab dalam menegakkan Undang-undang dan aturan ini yaitu The Department of Environment (DOE) yang dibawah kementerian Lingkungan Hidup dan kehutanan. Bagian 12 dari Undang-undang menyatakan “tidak ada unit atau proyek industri yang akan didirikan atau di laksanakan tanpa memperoleh izin lingkungan dari Department of Environment (DOE). Selanjutnya Bagian 20 mengharuskan aturan di buat untuk mengevaluasi, meninjau EIA dari

berbagai proyek dan kegiatan dan juga prosedur yang ditetapkan untuk persetujuan (ILO.2021)

Aturan direvisi dan di perbarui pada tahun 2010 dan Undang-undang tersebut juga diubah pada tahun 2000 dan 2002 dan juga sejumlah surat edaran dan amandemen juga diperkenalkan. Rancangan dibagi menjadi empat kategori yaitu Hijau, Kuning A, Kuning B dan Merah yang hal ini disesuaikan dengan tingkat signifikan lingkungan dan lokasi proyek. Disektor tekstil dan garmen, pabrik tenun, kotak kardus, kemasan kertas diklasifikasikan sebagai Kategori Kuning A. Sedangkan untuk pabrik pemintalan, produksi garmen, pencucian kain dikategorikan Kuning B, serta untuk pabrik yang menggunakan pewarna kimia, semir atau yang bergerak dalam pewarna kain dan pemrosesan kimia dikategorikan Merah (ILO.2021).

EIA ini dibentuk sebagai upaya agar industri akan memasang instalasi pengolahan limbah juga polutan yang sesuai standar lingkungan, kemudian melakukan pelaporan mengenai insiden-insiden yang terjadi dan memiliki rencana untuk tindakan perbaikan jika diperlukan. Regulasi ini agar perkembangan industri di Bangladesh tetap memperhatikan lingkungan, namun karena kurangnya mekanisme pemantauan dan ketentuan penegakannya dipandang sebagai kelemahan penting dalam pengelolaan lingkungan dan terkait dengan degradasi lingkungan yang signifikan yang diderita negara(ILO.2021). Maka dalam industri di Bangladesh masih menimbulkan beragam dampak.

C. Dampak Industri Garmen Bangladesh

Asia menyumbang lebih dari 60 persen ekspor garmen dan tekstil global. Industri ini telah berkembang pesat selama dua dekade terakhir, mempekerjakan lebih dari 40 juta pekerja di seluruh wilayah, sebagian besar adalah perempuan. Dampak yang paling signifikan berada pada dua area pertama, dengan dampak utama berasal dari intensitas penggunaan sumber daya air, penggunaan bahan kimia termasuk bahan kimia beracun, pembuangan air limbah dan kurangnya proses pengolahan, serta penggunaan energi dan intensitas listrik karbon yang tinggi. Manufaktur tekstil sangat intensif air dan kimia, Sektor ini adalah salah satu pengguna air tawar terbesar di dunia, mengkonsumsi sekitar 79 miliar meter kubik air tawar setiap tahun di seluruh rantai nilai. Karena produksi tekstil terletak di beberapa negara yang sudah memiliki persediaan air yang tidak aman, krisis air diperkirakan terjadi di negara-negara produsen tekstil, termasuk Bangladesh, Kamboja, India, india, dan Vietnam. (ILO.2021).

Pencemaran air juga secara tidak proporsional mempengaruhi negara-negara yang menjadi pusat produksi manufaktur tekstil. Meningkatnya permintaan air dari sektor tekstil akan mengintensifkan persaingan dengan penggunaan air lainnya, seperti penggunaan air domestik dan pertanian, didorong oleh pertumbuhan penduduk dan permintaan yang ditempatkan pada pasokan makanan. Pertumbuhan sektor tekstil yang diharapkan akan semakin memperburuk kesenjangan saat ini antara pasokan dan permintaan air berkontribusi pada penurunan kualitas air. Sistem sungai ini sangat penting bagi kesehatan lingkungan, ekonomi dan sosial masyarakat di mana mereka berada,

akan tetapi sektor tekstil dan garmen Banglades terletak dekat dengan sistem sungai utama seperti sungai Meghna, Padma dan Dhaleshwari yang mengelilingi Dhaka (ILO.2021).

Dapat dilihat bahwa Industri Garmen ini memiliki peranan penting dalam perekonomian Bangladesh. Namun dengan berkembangnya Industri Textile di Negara ini menyebabkan kerusakan lingkungan. Ada sekitar 3000 pabrik garmen yang beroperasi di Dhaka dan air limbah dari Industri Textile di Negara Bangladesh ini diperkirakan sekitar 217 juta m³ yang mengandung Polutan pada tahun 2016 Juga limbah yang mengandung logam berat seperti merkuri, seng, nikel, arsenik diperkirakan dilepaskan disekitar kawasan industri dan air sungai (Maiko et al,2019). Pada tahun 2019, Bangladesh menghasilkan sekitar 577.000 ton limbah hanya dari pabrik pakaian jadi (RMG) dan pabrik kain yang hampir setengahnya (250 ribu ton) adalah 100% limbah kapas murni (BGMA.2021).

Di ibu kota Dhaka, Pemerintah Bangladesh telah mendeklarasikan tiga sungai secara biologis “mati” karena limbah yang tidak diolah masuk ke dalamnya. Sungai lainnya diklasifikasikan sebagai sangat terkontaminasi tanpa oksigen terlarut. Polusi industri bertanggung jawab untuk sekitar 60 persen polusi di daerah aliran sungai Dhaka, dan pabrik garmen adalah yang terbesar kedua kontributor (ILO.2021).

Pertumbuhan Industri Garmen di Bangladesh ini juga tidak sejalan dengan tingkat gaji pekerja garmen yang sangat rendah bahkan jika di bandingkan dengan manufaktur yang lain. Selain itu desain pabrik yang berada

di Bangladesh juga kurang aman, yang mana banyak pabrik yang di bangun secara ilegal(Sofia.2019). Eksploitasi buruh garmen juga terlihat dari kejadian “runtuhnya Rana Plaza di Bangladesh pada 2013 yang memakan korban jiwa sedikitnya 912 orang tewas, korban merupakan buruh garmen yang bekerja di pabrik garmen di dalam gedung tersebut pekerja pabrik dipaksa untuk tetap masuk ke dalam gedung walau sehari sebelum ambruk ditemukan retakan besar di gedung”. (BBC NEWS)



BAB IV

PEMBAHASAN

STRATEGI THE UN ALLIANCE FOR SUSTAINABLE FASHION DALAM MENDORONG INDUSTRI FASHION YANG BERKELANJUTAN

UN Alliance for Sustainable diinisiasi karena adanya kekhawatiran dari dampak yang ditimbulkan oleh industri Fashion, hal ini terkait masalah sosial dan lingkungan. Juga karena kurangnya koherensi dan pengetahuan tentang berbagai cara dari PBB menangani masalah keberlanjutan sosial dan lingkungan dalam rantai nilai tekstil dan fashion (Unalliance.2021). Un Allince for Sustainable Fashion yang terdiri dari beberapa badan PBB ini selanjutnya secara aktif mempromosikan tujuannya yang merupakan inti dari operasinya. Seperti mempromosikan kolaborasi aktif, berbagi pengetahuan dengan pertukaran ide yang efektif melalui transparansi mengenai praktik, data dan aktivitas melalui forum pengetahuan, Penguatan sinergi antara inisiatif yang ada, dan Bekerja untuk mencapai penjangkauan dan advokasi dengan kesatuan pemangku kepentingan.

Un Allince Juga telah melakukan pemetaan yang dapat memberikan gambaran tentang inisiatif yang berhubungan langsung dengan fashion yang di dukung oleh PBB saat ini, hal ini mencakup inisiatif dari anggota Alliance maupun non anggota. Upaya memetakan inisiatif ini untuk menggambarkan secara komprehensif tanggapan dari sistem PBB terhadap masalah sosial dan lingkungan yang terkait industri Fashion. Dalam penelitian sebelumnya mengatakan bahwa dalam menerapkan sistem Sustainable Fashion merupakan

tanggung jawab bersama. Beragam aktor yang terlibat dalam rantai pasokan Fashion mulai dari desainer, penjual sampai asosiasi dan organisasi memiliki tanggung jawab dalam sistem Sustainable fashion.

Un Allince for Sustainable Fashion yang terdiri dari beberapa badan PBB ini selanjutnya secara aktif mempromosikan program-program kerja dari badan-badan PBB untuk mencapai tujuan industri fashion yang berkontribusi dalam nilai-nilai yang berkelanjutan. Terutama di negara Bangladesh yang mengandalkan ekspor industri garmen dan menjadikan sektor industri garmen sebagai pendapatan utamanya. Bangladesh merupakan pengekspor ready made garmen terbesar kedua pakaian global setelah China dan telah mengekspor lebih dari 132 negara tidak sejalan dengan dampak negatif dari industri garmen di Bangladesh. Oleh karena itu strategi dari Un Alliance berikut program-program badan-badan PBB yang dipromosikan dan didukung oleh UN Alliance For Sustainable Fashion yang bekerja di negara Bangladesh :

A. Mendorong Implementasi Ethical Fashion

Ethical fashion ini didefinisikan sebagai pakaian yang modis dengan menggabungkan prinsip-prinsip perdagangan yang adil dengan kondisi kerja yang sehat tanpa merugikan pekerja dan lingkungan. Ethical Fashion juga di gambarkan dimana perusahaan fashion ini memenuhi kebutuhan atau mmeningkatkan kebutuhan konsumen dengan meperhatikan kondisi tenaga kerja((Joergens.2006). Ethical fashion menjadi salah satu syarat terpenuhinya Sustainable Fashion. Seperti yang di katakan oleh Niinimäki dalam bukunya Sustainable fashion: New approaches bahwa Fashion berkelanjutan pada

dasarnya dampak dari produksi tekstil dan pakaian juga aspek sosial seperti perbaikan kondisi kerja ini yang di sebut sebagai Sustainable Fashion(Niinimäki,2013). Ethical fashion ini menjadi salah satu indikator terpenuhinya Sustainable fashion seperti yang dikatakan oleh Un Alliance for Sustainable Fashion bahwa salah satu indikator terpenuhinya Sustainable Fashion yaitu dengan Reducing The Negatif Impact in social life, yaitu Sustainable Fashion diharapkan dapat berkontribusi terhadap perbaikan kondisi kerja.

Un Allince for Sustainable Fashion yang terdiri dari beberapa badan PBB ini selanjutnya secara aktif mempromosikan tujuannya yang merupakan inti dari operasinya. Un Alliance ini berupaya untuk mendorong pengimplementasian dari Ethical Fashion sesuai dengan tujuan kerjanya. Beberapa tujuan kerjanya yaitu Aliansi bekerja untuk meningkatkan harmonisasi dan memperkuat sinergi antara inisiatif yang ada, juga Alliansi mendukung kolaborasi melalui pengembangan kegiatan bersama termasuk acara, penelitian, dan pedoman baru. Inisiasi ini termasuk program-program kerja yang diinisiasi oleh badan-badan PBB yang tergabung dalam Alliansi ini. Dalam upaya untuk membuat industri yang berkelanjutan di Bangladesh, Un Alliance for Sustainable Fashion ini Mendorong implementasi Ethical Fashion melalui program berikut :

A.1 BETTER WORK PROGRAM

Better Work Program ini merupakan program unggulan dari kolaborasi ILO (International Labor Organisation) dan IFC (InternationalFinance Corporation). Better Work merupakan program koperehensif yang menyatukan tingkat industri garmen untuk meningkatkan kondisi kerja dan hak tenaga kerja

bagi pekerja dan juga meningkatkan daya saing bisnis pakaian jadi (Betterwork n.d). Program ini didirikan di Bangladesh pada tahun 2014 dan mulai menawarkan layanan didalam pabrik dari tahun 2015. Program ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing industri garmen dengan meningkatkan kepatuhan terhadap tenaga kerja Bangladesh.

Dari Better Work Program ini menunjukkan bahwa ILO dan IFC yang merupakan Organisasi Internasional dan bagian dari Un Alliance for Sustainable Fashion memberikan kontribusi peran sebagai aktor dalam meningkatkan kepatuhan terhadap tenaga kerja industri garmen di Bangladesh. Sebagai Organisasi Internasional ILO dan IFC dapat membuat keputusan-keputusan atau dapat bertindak tanpa terpengaruh oleh kekuasaan atau paksaan dari luar organisasi. Seperti melalui BWP ini ILO dan IFC bekerjasama dengan pemerintah setempat Ministry of Labour and Employment (MoLE) untuk meningkatkan undang-undang ketenagakerjaan yaitu dengan perbaruan amandemen Bangladesh Labour Act 2013 secara resmi pada bulan Oktober 2013. Kemudian membentuk Better Work's Compliance Assesment Tool (CAT) yang digunakan oleh Better Work Enterprise Advisors untuk menilai kepatuhan terhadap standar perburuhan internasional dan undang-undang perburuhan nasional(BetterWork ,2019).

Untuk penilaian perusahaan-perusahaan terkait kepatuhan terhadap regulasi yang telah ditetapkan, ini dilakukan setiap tahun dan menjadi dasar dari rencana perbaikan untuk setiap pabrik. Perusahaan harus mengikuti undang-undang yang ada serta standar nasional dan internasional. Better Work juga membantu untuk mengatasi masalah dalam ruang lingkup pekerjaan dengan

memberikan konsultasi. Pembinaan pabrik ini bertujuan untuk membuat para komite partisipasi buruh untuk membahas dan menyelesaikan masalah dalam lingkungan tempat kerja. Selain memberikan konsultasi, BWP juga memberikan serangkaian khusus pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan spesifik (BetterWork,2019).

Better Work Program ini juga berperan sebagai penyedia forum dengan memfasilitasi pembentukan komite pekerja di industri garmen. Dalam laporan Better Work Program yang di terbitkan 2020, dihitung semenjak awal program hingga akhir dari 2019 Better Work Program telah memfasilitasi pembentukan 171 komite pekerja industri garmen dan 66 komite diantaranya terbentuk di tahun 2019. Pembentukan komite pekerja ini bertujuan untuk memperkuat dialog sosial di pabrik-pabrik garmen. Ini merupakan prioritas utama bagi program ini untuk bekerja untuk membuat manajemen secara transparan terhadap pekerja(BetterWork,2020).

Better Work Program juga bertindak sebagai penyedia forum pelatihan keselamatan dan kesehatan pekerja garmen di Bangladesh yang berkolaborasi bersama pabrik seperti sparrow Apparels Ltd. Dalam menangani kekerasan dan pelecehan di tempat kerja, Sebuah buku pedoman dan pelatihan telah disusun dan didistribusikan di pabrik-pabrik sesuai dengan pedoman ILO convention 190 tentang kekerasan dan pelecehan (BetterWork,2020). ILO dan IFC melalui Better Work program ini mengumpulkan berbagai pihak berkepentingan untuk memperbaiki kondisi kerja atau masalah sosial di Industri Garmen Bangladesh.

Upaya-upaya yang di lakukan oleh ILO dan IFC melalui Better Work Program ini merupakan upaya dalam memperbaiki kondisi kerja industri garmen di Bangladesh. Sehingga diharapkan melalui langkah-langkah ini industri Fashion di Bangladesh mengedepankan nilai-nilai keberlanjutan. Hal ini sejalan dengan Ethical Fashion dengan prinsip-prinsipnya yang dalam menjalankan perdagangan tetap memperhatikan kondisi kerja dan menjadi salah indikator dalam upaya terwujudnya industri fashion yang berkelanjutan di Bangladesh.

A.2 RMGP (Ready Made Garmen sector Program)

Program yang di inisiasi oleh ILO (International Labour Organisation) ini untuk meningkatkan kondisi kerja disektor garmen siap pakai. Program ini didanai oleh negara Kanada, Belanda, dan Inggris pada tahun 2013. Proyek RMG bertujuan untuk meningkatkan keselamatan pekerja di industri garmen dalam jangka panjang. Seperti berinvestasi dalam meningkatkan keamanan gedung, memperkuat pengawasan ketenagakerjaan sistem, mempromosikan keselamatan kerja dan kesehatan, mendukung Rana Plaza selamat dan menerapkan yang Lebih Baik Program kerja Bangladesh(ILO.2017). Pada tahap pertama program yang didanai oleh Canada ini melakukan pelatihan terhadap 800.000 pekerja Industri Garmen di Bangladesh ditempat kerja, hal ini mencakup keamanan listrik dan juga saat kebakaran(ILO.2018).

Pada fase kedua, yaitu 2017-2023 program ini melanjutkan fase pertama program. Program ini mendukung the operations of the Remediation Coordination Cell (RCC) yang didirikan pada Mei 2017 untuk mengawasi perbaikan pabrik garmen dibawah Inisiatif Nasional pemerintah. Pemerintah

Bangladesh membentuk Sel Koordinasi Remediasi (RCC) pada Mei 2017 yang mengawasi perbaikan pabrik-pabrik garmen dibawah Inisiatif Nasional. Semua pabrik di Bangladesh harus memenuhi standar terkait keselamatan struktural, kebakaran serta aliran listrik(ILO,2018).

Untuk dapat memenuhi standar maka pabrik garmen harus melewati proses penilaian secara bertahap yaitu dimulai dengan tahap penilaian awal, kemudian penilaian secara rinci, selanjutnya tahap remediasi dan tahap akhir yaitu penilaian dalam mempertahankan kepatuhan dari pabrik. RCC bekerja mengawasi tindak lanjut dari penilaian awal yang dilakukan untuk pabrik Ready Made Garmen (RMG) dan juga mengidentifikasi pabrik yang baru didirikan, diperluas, dan direlokasikan untuk memastikan pabrik-pabrik ini telah mengikuti proses penilaian dan perbaikan yang di perlukan. RCC pada akhirnya akan berkembang menjadi Unit Keselamatan Industri. RCC yang diinisiasi oleh pemerintah nasional Bangladesh ini yang didukung oleh ILO melalui pendanaan Improving Working Conditions in the Ready Made Garment Sector Programme yang di danai oleh Kanada, Belanda, dan Inggris(ILO,2018).

Dalam hal ini pemilik pabrik diharapkan sadar akan potensial sumber pembiayaan perbaikan serta lebih bisa memperhatikan kondisi pabrik agar keselamatan pekerja juga terjaga. Kemudian seperti pada fase pertama program, di fase kedua juga meningkatkan kapasitas badan pengatur nasional melalui pelatihan secara Internasional yang bersertifikat profesi pemadam kebakaran juga mendukung kelanjutan upaya perbaikan Keselamatan dan kesehatan kerja baik dalam kebijakan maupun praktik(ILO.2018).

ILO yang merupakan Organisasi Internasional juga sebagai bagian dari Un Alliance For Sustainable Fashion melalui program ini berperan sebagai forum untuk berkonsultasi dengan para pelaku industri garmen yang berada di Bangladesh untuk mempromosikan praktik terbaik yang berkaitan dengan keselamatan industri. Sebagaimana fungsi dari Organisasi Internasional yaitu fungsi sosialisasi yang berarti mendorong para pelaku industri garmen ini agar tetap memperhatikan kondisi kerja. Juga sebagaimana Organisasi Internasional yang berfungsi sebagai penyedia informasi.

Dalam program ini serupa dengan Better Work Program yang salah satu organisasi yang menginisiasinya yaitu ILO juga, basis agenda yang di lakukan sama seperti pelatihan perbaikan keselamatan dan kesehatan kerja oleh pekerja di rantai nilai industri fashion di Bangladesh. Langkah-langkah yang dilakukan ini bertujuan untuk memperbaiki kondisi kerja dirantai pasokan industri garmen yang berada di Bangladesh. Hal ini sejalan dengan prinsip Ethical Fashion dengan memastikan pabrik yang menjalankan bisnis tapi tetap memperhatikan kondisi pabrik untuk upaya menjaga keselamatan pekerja industri garmen. Langkah-langkah ini merupakan upaya agar terwujudnya industri fashion yang berkelanjutan di Bangladesh.

B. Mendorong penggunaan Teknologi Terbaru

Teknologi didefinisikan sebagai suatu sistem yang diciptakan oleh manusia yang menggunakan pengetahuan dan organisasi untuk menghasilkan objek dan teknik untuk pencapaian tujuan tertentu(La Shun,2017). The International Energy Agency (IEA) mendefinisikan energi terbarukan sebagai

energi yang berasal dari proses alami dengan pengisian ulangnya pada tingkat yg lebih cepat dari pada yang di konsumsi, dan juga menyebutkan matahari, angin, hidro dan biomassa sebagai contoh energi yang terbarukan(Harjanne & Korhonen.2019). Pengembangan energi terbarukan merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan energi saat ini dan tanpa mengorbankan ketersediaan energi dimasa mendatang yang sejalan dengan prinsip sustainability juga untuk memperbaiki lingkungan dari pemakaian energi berlebihan. Hal ini sejalan dengan indikator tercapainya Sustainable Fashion yaitu Reducing the Negative Impact in Enviroment yang dengan mengedepankan prinsip-prinsip berkelanjutan sehingga berkontribusi penurunan polusi dan pengurangan emisi gas rumah kaca.

Un Allince for Sustainable Fashion yang terdiri dari beberapa badan PBB ini selanjutnya secara aktif mempromosikan tujuannya yang merupakan inti dari operasinya. Un Alliance ini berupaya untuk mendorong pengimplementasian penggunaan teknologi terbarukan ini melalui program PaCT (Patnership for Cleaner Textile). Program PaCT (Patnership for Cleaner Textile) ini di insiasi oleh IFC (International Finance Corporation), Organisasi ini merupakan bagian dari Word Bank Group dan Word Bank merupakan bagian dari Un Alliance For Sustainable Fashion. PaCT adalah program holistik yang mendukung seluruh rantai nilai tekstil seperti pabrik pemintalan, penenunan, pemrosesan basah, dan garmen dalam mengadopsi praktik Produksi Bersih dan terlibat dengan merek, penjual, teknologi, asosiasi industri, lembaga keuangan, pemerintah untuk membawa perubahan lingkungan yang sistemik dan positif untuk sektor tekstil

Bangladesh dan berkontribusi pada daya saing jangka panjang dan kelestarian sektor lingkungan(PaCT n.d).

IFC melalui program PaCT (Partnership for Cleaner Textile) ini mendukung penggunaan teknologi energi terbarukan yaitu Rooftop Solar PV. Untuk meningkatkan pasokan energi dan memperbaiki lingkungan, industri tekstil mencari sumber energi alternatif dan terbarukan. Rooftop Solar PV memiliki potensi besar dalam operasi intensif energi industri tekstil di Bangladesh dengan memanfaatkan ruang atap pabrik yang kosong dan bebas bayangan. Dengan memanfaatkan ruang atap yang kosong, pabrik dapat memasang teknologi pembangkit listrik yang menggunakan sel surya Solar Photovoltaic (PV).Solar PV harus dipasang setelah melakukan kelayakan teknis dan finansial secara menyeluruh(PaCT n.d).

Agar industri dapat beroperasi secara efisien, sumber energinya merupakan elemen penting. Secara global berkelanjutan dituntut untuk pemakaian pembangkit listrik rendah karbon dan bersih seperti sumber energi terbarukan yang diidentifikasi sebagai sumber sumber energi yang layak. Hambatan utama industri tekstil Bangladesh adalah tidak dapat diandalkan energi dari sumber bahan bakar fosil tradisional. Sambungan gas alam diketahui memberikan tekanan rendah dan sumber listrik jaringan rawan padam(PaCT n.d).

Untuk mendorong pabrik bergerak menuju pencapaian tujuan hijau mereka, sumber energi bersih dan terbarukan menjadi lebih menarik. PaCT membantu pabrik dengan mengatur studi kelayakan teknis dan finansial Rooftop

Solar PV di pabrik tekstil dan mendukung pabrik dalam menyiapkan dokumen penawaran, yang kemudian ke tahap pengembangan dan juga menyiapkan rencana implementasinya (PaCT n.d). Upaya ini dilakukan agar tercapainya Industri fashion yang lebih memperhatikan kondisi lingkungan yang merupakan salah satu indikator tercapainya Sustainable Fashion. Un Alliance For Sustainable Fashion bekerja sesuai dengan tujuannya yaitu untuk meningkatkan harmonisasi dan memperkuat sinergi antara inisiatif yang ada seperti program ini untuk mencapai Industri Fashion yang berkelanjutan di Bangladesh.

C. Mendorong pendekatan Industri yang Bersih

Menurut Un Alliance for Sustainable Fashion, Industri Fashion bertanggung jawab atas sekitar 2-8% emisi gas rumah kaca dunia dan Sekitar 215 triliun liter air per tahun dikonsumsi oleh industri. Tekstil juga menyumbang sekitar 9% dari kerugian mikroplastik tahunan ke lautan (unfashionalliance.2020) Ini memberikan gambaran bahwa industri fashion sangat berdampak terhadap Lingkungan. Terutama di negara Bangladesh yang mengandalkan ekspor industri garmen dan menjadikan sektor industri garmen sebagai pendapatan utamanya. Bangladesh merupakan pengeksport ready made garmen terbesar kedua pakaian global setelah China dan telah mengeksport lebih dari 132 negara tidak sejalan dengan dampak negatif dari industri garmen di Bangladesh.

Un Alliance for Sustainable Fashion yang terdiri dari beberapa badan PBB ini selanjutnya secara aktif mempromosikan tujuannya yang merupakan inti dari operasinya. Un Alliance ini berupaya untuk mendorong pendekatan industri yang bersih sesuai dengan tujuan kerjanya. Aliansi bekerja untuk meningkatkan

harmonisasi dan memperkuat sinergi antara inisiatif yang ada dan Aliansi mendukung kolaborasi melalui pengembangan kegiatan bersama, termasuk acara penjangkauan, penelitian, dan pedoman baru. Seperti upaya untuk mendorong pendekatan industri yang bersih di Bangladesh yang dilihat melalui program PaCT (Partnership for Cleaner Textile). Menciptakan industri hijau berkaitan dengan industri baru atau fasilitas yang perlu dibangun dengan fokus pada nol pencemaran lingkungan.

Program PaCT (Partnership for Cleaner Textile) ini diinisiasi oleh IFC (International Finance Corporation), Organisasi ini merupakan bagian dari World Bank Group dan World Bank merupakan bagian dari UN Alliance For Sustainable Fashion. PaCT adalah program holistik yang mendukung seluruh rantai nilai tekstil seperti pabrik pemintalan, penununan, pemrosesan basah, dan garmen dalam mengadopsi praktik Produksi Bersih dan terlibat dengan merek, penjual, teknologi, asosiasi industri, lembaga keuangan, pemerintah untuk membawa perubahan lingkungan yang sistemik dan positif untuk sektor tekstil Bangladesh dan berkontribusi pada daya saing jangka panjang dan kelestarian lingkungan sektor. Penilaian Produksi Bersih (CP) Dasar dirancang dengan pendekatan sistematis, terutama berfokus pada identifikasi dan penerapan langkah-langkah CP berbiaya rendah, tetapi sangat berdampak. In-depth Cleaner Production (CP) Mendalam mengidentifikasi peluang untuk berinvestasi dalam praktik terbaik global berteknologi maju dalam operasi, proses, dan kinerja lingkungan pabrik tekstil. Misalnya, optimalisasi rasio cairan, memastikan berfungsinya Instalasi

Pengolahan Limbah (ETPs), manajemen bahan kimia, adalah salah satu area utama yang ditargetkan dalam penilaian CP Mendalam (textilepact.net).

Dalam Program PaCT, IFC mempromosikan praktik produksi bersih yang di rancang dengan pendekatan sistematis dan diharapkan dapat berkontribusi dalam pengurangan limbah yang tidak merugikan para pelaku bisnis industri garmen di Bangladesh. Pendekatan ini menggunakan teknologi dengan efisiensi. Salah satu indikator tercapainya Sustainable Fashion yaitu dengan industri yang mengedepankan prinsip-prinsip berkelanjutan yang berkontribusi terhadap pengurangan limbah industri, penurunan polusi air dan juga termasuk pengurangan emisi gas rumah kaca. PaCT yang berkolaborasi bersama BGMEA memperkenalkan The Textile Technology Business Center (TTBC) yang merupakan pusat sumber daya satu atap yang terletak di lokasi BGMEA. TTBC sendiri digunakan untuk mengakses informasi khusus teknologi efisiensi sumber daya, pemasok teknologi, publikasi khusus.

Pusat ini secara teratur menyelenggarakan pelatihan dan lokakarya di bawah "Knowledge series" khusus tentang teknologi mutakhir dan solusi efisiensi sumber daya termasuk Pengukuran dan Pemantauan Air, Manajemen Instalasi Pengolahan Limbah (ETP), Bangunan Hijau, Solar PV dan Penerangan LED, dan Pemulihan Sumber Daya, 'Pengelolaan Air Limbah' dan Pembiayaan Efisiensi Sumber Daya (PaCT). Langkah-langkah ini merupakan pendekatan secara teknologi untuk mengurangi limbah dari industri garmen di Bangladesh dan diharapkan dengan pendekatan baru ini dapat mengurangi dampak environmental dari industri fashion serta dapat tercipta industri fashion yang berkelanjutan.

Inisiatif terobosan lain dari PaCT dalam pengelolaan air, yaitu dengan Menawarkan program pelatihan yang lancar tentang Instalasi Pengolahan Limbah, yang dirancang untuk merek pakaian dan pelatihan ini membahas bidang-bidang utama termasuk, operasi, pemeliharaan, pemecahan masalah, dan pengoptimalan. Juga dengan Pengembangan panduan Panduan Pendukung Keputusan yang memandu merek dalam mengembangkan desain produk yang berkelanjutan dan ramah lingkungan(PaCT n.d). Sesuai dengan indikator tercapainya Sustainable Fashion yaitu Reducing the negative Impact in enviroment yaitu dengan berkontribusi terhadap pengurangan air limbah industri dan polusi air.

IFC disini sebagai penyedia informasi, dengan agenda TTBC menyelenggarakan perpustakaan yang kaya dan mudah diakses yang terdiri dari buku dan materi publikasi lainnya yang relevan dengan industri tekstil dan garmen, dan secara teratur menerbitkan materi teknis termasuk lembar info. Proyek ini telah dimulai dan hingga sekarang 75 pabrik telah bergabung dengan inisiatif yang melihat pengurangan jejak air, efisiensi energi, energi terbarukan, dan manajemen bahan kimia. Selain itu program ini memperkenalkan sistem pemantauan efisiensi sumber daya berbasis web(BGMEA,2020). Melalui program ini pabrik-pabrik dapat meningkatkan kinerja lingkungan mereka dan menjadi lebih berkelanjutan dan efisien.

D. Mendorong pembentukan Norma

Menurut UN Alliance for Sustainable Fashion industri fashion, Industri Fashion bertanggung jawab atas sekitar 2-8% emisi gas rumah kaca dunia dan Sekitar 215 triliun liter air per tahun dikonsumsi oleh industri. Tekstil juga

menyumbang sekitar 9% dari kerugian mikroplastik tahunan ke lautan. Ini memberikan gambaran bahwa industri fashion sangat berdampak terhadap Lingkungan. Sehingga membutuhkan rancangan untuk mengidentifikasi cara-cara dimana Rantai Industri fashion ini dapat berkontribusi terhadap pencapaian Sustainable fashion. UN Alliance mendorong pembentukan Piagam sebagai upaya agar Industri Fashion dapat berkontribusi terhadap pencapaian Industri Fashion yang lebih berkelanjutan, melalui rancangan piagam oleh UN Climate Change.

Solusi dan model bisnis saat ini tidak akan cukup untuk memenuhi saat ini agenda iklim. Industri fashion perlu merangkul perubahan yang lebih dalam, lebih sistemik dan skala solusi rendah karbon. Pemangku kepentingan industri fesyen memiliki peran dalam mengurangi emisi iklim yang dihasilkan dari operasi mereka, dengan kesadaran bahwa sebagian besar dampak iklim dalam industri terletak pada pembuatan produk dan bahan. Semua perusahaan dalam rantai nilai fashion, ritel, tekstile global yang terlepas dari ukuran dan geografi memiliki peluang untuk mengambil tindakan yang akan menghasilkan pengurangan emisi gas rumah kaca. Pemangku kepentingan seperti perusahaan dan asosiasi yang bergerak dalam rantai industri garmen meratifikasi 13 komitmen The Fashion Industri Charter for Climate Change (UNFCCC.2021). Hal ini merupakan upaya agar terwujudnya industri fashion yang berkelanjutan sesuai dengan indikator tercapainya sustainable fashion yaitu dengan reducing the negative impact in enviroment yaitu berkontribusi terhadap upaya untuk pengurangan emisis gas rumah kaca.

The Fashion Industri Charter for Climate Change ini merupakan bagian dari kerja aksi iklim global. UN Climate Change mengadakan piagam ini untuk memndorong industri fashion ke zero emissions pada tahun 2050. Ini adalah upaya yang di pimpin industri secara kolektif mengidentifikasi cara-cara dimana tekstile,pakaian dan industri fashion dapat mewujudkan aksi iklim yang melalui activities of 8 working groups. Piagam ini memungkinkan kolaborasi antarmerek, penjual, lembaga keuangan dan badan industri untuk mengidentifikasi dan menskalakan solusi iklim guna mendosrong industri mmenuju masa depan 1,5 derajat. Tujuan yang disepakati dalam Perjanjian Paris untuk mencapai net-zero emissons pada paruh kedua abad kedua puluh satu. Industri fashion sebagai yang palingbertanggung jawabterhadapefekgas rumah kaca perlu mengambil bagian aktif dalam berkontribusi untuk mewujudkan tujuan tersebut(unfccc n.d).

Industri fashion perlu merangkul perubahan yang lebih dalam, lebih sistemik dan skala solusi rendah karbon. Pemangku kepentingan industri fashion memiliki peran dalam mengurangi emisi iklim yang dihasilkan dari operasi mereka, dengan kesadaran bahwa sebagian besar dampak iklim dalam industri terletak pada pembuatan produk dan bahan semua perusahaan, dalam rantai nilai global mode, ritel, dan tekstil, terlepas dari ukuran dan geografi, memiliki peluang untuk mengambil tindakan yang akan menghasilkan pengurangan terukur dalam emisi gas rumah kaca(UNFCC.2021). Di bawah Perubahan Iklim PBB, Penandatanganan dan Organisasi Pendukung Piagam akan bekerja sama untuk memenuhi komitmen yang diabadikan dalam dokumen. Ini akan dilakukan melalui Kelompok Kerja, yang akan menyatukan pemangku kepentingan, pakar,

dan inisiatif yang relevan di sektor fesyen dan tekstil yang lebih luas. Ada 8 kelompok kerja yaitu :

1. Decarbonization pathway and GHG emission reductions
2. Raw material
3. Manufacturing/Energy
4. Logistics
5. Policy engagement
6. Leveraging existing tools and initiatives
7. Promoting broader climate action
8. Brand/Retailer Owned or Operated Emissions

Dari masing-masing group memiliki tugasnya masing-masing dalam mencapai industri fashion yang lebih berkelanjutan, dalam kelompok kerja juga terdiri dari pemangku-pemangku kepentingan, seperti contohnya merek Puma yang menjadi Co-Chair dalam kelompok kerja pertama. BGMEA telah bergabung dengan Piagam Industri Mode untuk Aksi Iklim, sebuah inisiatif yang diselenggarakan oleh Perubahan Iklim PBB. Piagam ini melampaui komitmen seluruh industri sebelumnya. Ini mencakup target pengurangan efek rumah kaca 30 persen pada tahun 2030 dan komitmen untuk menganalisis dan menetapkan jalur dekarbonisasi untuk industri mode yang menggunakan metodologi dari inisiatif Target Berbasis Sains. Dengan bergabung dalam inisiatif ini, BGMEA berjanji untuk mendukung penerapan prinsip-prinsip yang diabadikan dalam Piagam Industri Mode untuk Aksi Iklim, sejalan dengan tujuan yang ditetapkan oleh Perjanjian Paris tahun 2015(BGMEA,2020). BGMEA merupakan asosiasi

lokal negara Bangladesh yang bergerak dalam perbaikan dampak sosial dan lingkungan industri garmen.

Langkah-langkah ini di upayakan agar industri fashion sebagai industri yang paling banyak menyumbang polusi dan paling bertanggung jawab dalam efek rumah kaca dapat berkontribusi dalam pengurangan dampak sehingga tercipta industri fashion yang lebih sustainable. Bergabungnya BGMEA sebagai asosiasi lokang negara Bangladesh diharapkan dapat mempraktekan prinsip-prinsip yang lebih berkelanjutan dalam praktek industri garmen di Bangladesh.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Sejalan dengan perkembangan di Industri Fashion yang menimbulkan fenomena fast fashion yaitu untuk memenuhi kebutuhan konsumen, penjual mulai menekan produksi yang dilakukan secara cepat dan dengan jumlah yang berlebihan. Sehingga fenomena fast fashion ini menimbulkan dampak yang buruk terhadap sosial dan lingkungan. Dampak lingkungannya yaitu Bertanggung jawab atas sekitar 2-8% emisi gas rumah kaca dunia, Sekitar 215 triliun liter air per tahun dikonsumsi oleh industri dan juga Industri Tekstil menyumbang sekitar 9% dari kerugian mikroplastik tahunan ke lautan. Kemudian Industri Fashion memiliki dampak pada kesejahteraan buruh.

Dampak sosial dan lingkungan ini di timbulkan karena adanya permintaan konsumen akan barang-barang yang bagus dengan harga yang murah dan terjangkau. Sehingga ini menimbulkan para penjual menekan biaya produksi agar barang yang mereka jual bisa terjangkau oleh konsumen. Terutama di negara Bangladesh yang mengandalkan ekspor industri garmen dan menjadikan sektor industri garmen sebagai pendapatan utamanya. Bangladesh merupakan pengeksport ready made garmen terbesar kedua pakaian global setelah China dan telah mengeksport lebih dari 132 negara tidak sejalan dengan dampak negatif dari industri garmen di Bangladesh.

Ini yang menjadi dasar di inisiasi UN Alliance for Sustainable Fashion, karena adanya kekhawatiran dari dampak yang ditimbulkan oleh industri Fashion,

hal ini terkait masalah sosial dan lingkungan. Juga karena kurangnya koherensi dan pengetahuan tentang berbagai cara dari PBB menangani masalah keberlanjutan sosial dan lingkungan dalam rantai nilai tekstil dan fashion (Unalliance). Un Allince for Sustainable Fashion yang terdiri dari beberapa badan PBB ini selanjutnya secara aktif mempromosikan tujuannya yang merupakan inti dari operasinya. Seperti mempromosikan kolaborasi aktif, berbagi pengetahuan dengan pertukaran ide yang efektif melalui transparansi mengenai praktik, data dan aktivitas melalui forum pengetahuan, Penguatan sinergi antara inisiatif yang ada, dan Bekerja untuk mencapai penjangkauan dan advokasi dengan kesatuan pemangku kepentingan.

UN Alliance for Sustainable Fashion yang terdiri dari beberapa badan-bdan PBB melalui program-programnya, penulis dapat merumuskan Strategi dari The UN Alliance For Sustainable Fashion sebagai berikut:

1. Mendorong implementasi Ethical Fashion, yang dilihat dari Better Work Program yang diinisiasi oleh ILO dan IFC serta RMGP (Ready Made Garmen sector Program) yang diinisiasi oleh ILO. Kedua program ini bertujuan untuk perbaikan kondisi kerja di industri garmen Bangladesh. Ethical Fashion merupakan salah satu indikator terwujudnya Sustainable Fashion.
2. Mendorong Penggunaan Teknologi Terbarukan, yang dilihat dari Program PaCT (Partnership for Cleaner Textile) ini diinisiasi oleh IFC (International Finance Corporation). Program ini mendukung pemanfaatan atap kosong pabrik di Bangladesh untuk penggunaan

teknologi energi terbarukan yaitu Rooftop Solar PV. Untuk meningkatkan pasokan energi dan memperbaiki lingkungan, salah satu penyebab gas emisi rumah kaca yaitu penggunaan energi yang berlebihan. Upaya pengurangan gas emisi rumah kaca merupakan salah satu indikator terwujudnya Sustainable Fashion.

3. Mendorong pendekatan Industri yang Bersih, yang dilihat dari). Program PaCT (Partnership for Cleaner Textile) ini di inisiasi oleh IFC (International Finance Corporation). Program ini merancang Cleaner Production (CP) yang mengidentifikasi peluang untuk berinvestasi dalam praktik terbaik global berteknologi maju dalam operasi, proses, dan kinerja lingkungan pabrik tekstil. Misalnya, optimalisasi rasio cairan proses, memastikan berfungsinya Instalasi Pengolahan Limbah manajemen bahan kimia. Pengurangan aliran limbah industri dan penurunan polusi air menjadi salah satu indikator terwujudnya Sustainable Fashion.
4. Mendorong Pembentukan Norma, The Fashion Industri Charter for Climate Change ini merupakan bagian dari kerja aksi iklim global. UN Climate Change mengadakan piagam ini untuk memndorong industri fashion ke zero emissions pada tahun 2050. Ini adalah upaya yang di pimpin industri secara kolektif mengidentifikasi cara-cara dimana tekstile,pakaian dan industri fashion dapat mewujudkan aksi iklim yang melalui activities of 8 working groups. Upaya untuk pengurangan dampak lingkungan merupakan salah satu indikator Sustainable Fashion.

B. Saran

Melalui penelitian ini, di harapkan isu-isu Sustainable Fashion ini dapat dijadikan sebagai prinsip dalam rantai nilai industri fashion. Terutama untuk aktor non state dalam rantai industri tekstile Indonesia untuk lebih mempromosikan konsep Sustainable Fashion, terlebih Industri Fashion merupakan salah satu bagian dari Ekonomi Kreatif di Indonesia. Dalam penelitian ini penulis masih banyak memiliki kekurangan karena berbagai keterbatasan, terutama dalam hal mengumpulkan data. Akan tetapi penulis berharap untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi di penelitian mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Archer, C. (2001). *International Organisations* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203192276>
- Fletcher, K., & Tham, M. (Eds.). (2015). *Routledge handbook of sustainability and fashion*. London: Routledge.
- Niinimäki, K. (2013). *Sustainable fashion: New approaches*. Aalto University.
- Gordon, J. F., Farley, J., & Hill, C. (2015). *Sustainable fashion: Past, present and future*. Bloomsbury Publishing.

Jurnal :

- Bhattacharya, D., Rahman, M., & Raihan, A. (2002). Contribution of the RMG Sector to the Bangladesh Economy. *CPD Occasional Paper Series*, 50(6), 1-26.
- Chaerani, N. (2018). Peran International Labour Organization Terhadap Peningkatan Lingkungan Kerja Di Sektor Industri Garmen Di Bangladesh. *Universitas Hasanuddin*, 151(2), 10-17.
- Ertekin, Z. O., & Atik, D. (2020). Institutional Constituents of Change for a Sustainable Fashion System. *Journal of Macromarketing*, 40(3), 362-379.
- Harjanne, A., & Korhonen, J. M. (2019). Abandoning the concept of renewable energy. *Energy policy*, 127, 330-340
- Henninger, C. E., Alevizou, P. J., & Oates, C. J. (2016). What is sustainable fashion?. *Journal of Fashion Marketing and Management: An International Journal*, 20(4), 400-416.
- Jung, S., & Jin, B. (2014). A theoretical investigation of slow fashion: sustainable future of the apparel industry. *International journal of consumer studies*, 38(5), 510-519.
- Joergens, C. (2006). Ethical fashion: myth or future trend?. *Journal of Fashion Marketing and Management: An International Journal*.
- La Shun, L. C. (2017). A comprehensive Definition of Technology from an Ethological Perspective. *Social Sciences*, 6(4), 1-20.

Leman, F. M., Soelityowati, J. P., & Purnomo, J. (2020). Dampak Fast fashion terhadap lingkungan. In Seminar nasional envisi 2020: Industri kreatif.

Maiko.S., Tofayel.A., Salma.B.,& Hamidul.H.(2019). Water Pollution and the Textile Industri in Bangladesh: Flawed Corporate Practices or Restrictive Opportunities

Mukendi, A., Davies, I., Glozer, S., & McDonagh, P. (2020). Sustainable fashion: current and future research directions. *European Journal of Marketing*.

Mukherjee.S.(2015)Environmental and Social Impact of Fashion: Towards an Eco-friendly, Ethical Fashion.International Journal of Interdisciplinary and Multidisciplinary Studies (IJIMS), Vol 2, No.3, 22 -35.

Ratih.I.S,Arifin.N.R,Tamimah.(2020).Challenges and Strategy for Fashion Muslim Development to Improving the National Economy. Journal of Islamic Economics and Finance, 1.(2).

Stacia.A.,Hartono.K.,Luri.R.,(2018). Perancangan Fotografi Fashion Sebagai Upaya Mengkritisi Dampak Negatif Fashion Terhadap Lingkungan. Jurnal DKW Adiwarna. Vol 1, No 12

Sofia, F. A. (2019). Upaya Jaringan Advokasi Transnasional Fashion Revolution dalam Reformasi Kebijakan Industri Garmen Internasional Pasca Rana Plaza di Bangladesh (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).

Tria Apriliani.,(2016). Hubungan Kerja Dalam Industri Fast Fashion: Analisa isi Terhadap Fenomena Eksploitasu (Studi kasus Film The True Cost dan Nike Sweatshop). Jurnal ilmu komunikasi. Vol 46 no 1.

Vertica Bhardwaj & Ann Fairhurst (2010) Fast fashion: response to changes in the fashion industry, *The International Review of Retail, Distribution and Consumer Research*, 20:1, 165-173, DOI: 10.1080/09593960903498300

Laporan :

BetterWork.(2019). An Industry And Compliance Review Bangladesh

BetterWorkBangladesh.(2020). Annual Report Broadening Gender Equality and Beyond

Brutland.(1987). Our Common Future: Word Commision On Environment and Development

BGMEA.(2020). Sustainability Report

BGMEA.(2021). Recycling 100% cotton waste could save Bangladesh half a billion USD on cotton imports.

BGMEA, UNDP.(2021). A Pathway To Manage Private Sector Impact on Bangladesh National Priority Indicators (NPIs) & Sustainable Development Goals (SDGs)

ILO.(2021). Effective regulations? Environmental impact assessment in the textile and garment sector in Bangladesh, Cambodia, Indonesia and Viet Nam. Asia-Pacific report

ILO.Remediation Coordination Cell

ILO.(2017). Improving Working Conditions in The Ready Made Garment Sector

ILO. Improving Working Conditions in Bangladesh Ready Made Garment Sector Programme Phase 2

UNFCCC.2021. Fashion Industry Charter for Climate Action

United Nations Departement for Economic and Social Affairs.(2020). Ex ante assesment of impact of the graduation of Bangladesh from the category of Least Developed Countries (LDCS).

UNFCC.2021. Fashion Industri Charter for Climate Action

Website:

Korban gedung ambruk Bangladesh mencapai 900 jiwa (2013). Di akses pada 20 juni 2021, dari BBC NEW Indonesia: https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2013/05/130510_bangladesh_gedung

The Program (n.d). diakses pada 4 agustus 2022, dari Better Work : <https://betterwork.org/about-us/the-programme/>

What is Partnership for Cleaner Textile (n.d). di akses pada 4 agustus 2022, dari PaCT : <https://www.textilepact.net/>

Basic CP (n.d). diakses pada 4 agustus 2022, dari PaCT : <https://www.textilepact.net/pact-sevices/basic-cp.html>

In Depth CP (n.d). diakses pada 4 agustus 2022, dari PaCT : <https://www.textilepact.net/pact-sevices/in-depth-cp.html>

Rooftop Solar PV Feasibility (n.d). diakses pada 4 agustus 2022, dari PaCT:
<https://www.textilepact.net/pact-sevices/rooftop-solar-pv-feasibility.html>

Textile Technology Business Center (TTBC) (n.d). diakses pada 5 agustus 2022,
dari PaCT : <https://www.textilepact.net/ttbc.html>

PaCT fokus (n.d). diakses pada 5 agustus 2022, dari PaCT :
<https://www.textilepact.net/pact-focus.html>

About the Fashion Industry Charter for Climate Action (n.d). diakses pada 07
agustus 2022, pada UNFCCC : <https://unfccc.int/climate-action/sectoral-engagement/global-climate-action-in-fashion/about-the-fashion-industry-charter-for-climate-action>

Recycling 100% cotton waste could save Bangladesh half a billion USD on cotton
imports (2021). Diakses pada 27 juli 2022, pada BGMEA :
https://bgmea.com.bd/page/Recycling_100_cotton_waste_could_save_Bangladesh_half_a_billion_USD_on_cotton_imports

UN Alliance for Sustainable Fashion, diakses <https://unfashionalliance.org/>